



\*)Carolina, Spd

# Anak Luar Biasa Tuna

Semua anak, baik normal maupun tuna (berkelainan) memiliki kesempatan sama di dalam hal pendidikan dan pengajaran. Namun harus diakui bahwa anak yang mengalami ketunaan memiliki berbagai hambatan dan kelainan dalam kondisi fisik dan psikisnya sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kehidupannya.

**A**NAK luar biasa diasumsikan berkaitan dengan kondisi jasmani maupun rohani yang berkelainan dibanding anak normal. Oleh karena itu anak digolongkan luar biasa apabila anak itu tidak masuk pada kategori sebagai anak normal baik fisik, mental maupun intelegensianya.

Permasalahan mendasar bagi anak-anak luar biasa, biasanya ditunjukkan dengan perilakunya ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak normal pada umumnya. Contoh, ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial.

Ditinjau dari aspek psikologis anak tuna daksa memang cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya.

Keluarbiasaan jenis apapun yang disandang anak tuna merupakan pengalaman personal. Ini berarti siapapun yang berada diluar dirinya tidak akan merasakan tanpa ia mengerti, memahami dan mengalaminya. Anak atau siswa tuna daksa yang satu dengan yang lain belum tentu sama apa yang dipikirkannya. Jadi meskipun sama-sama mengalami ketunaan, belum tentu apa yang dirasakan seseorang sama dengan yang dirasakan anak tuna-tuna lainnya.

Dengan adanya keluarbiasaan dalam diri seseorang sering eksistensinya sebagai makhluk sosial dapat saja terganggu. Sebagai akibat dari ketunaan dan pengalaman pribadi anak

itu maka efek psikologis yang ditimbulkannya juga tergantung dari seberapa berat ketunaan yang disandanginya itu, kapan saat terjadinya kecacatan, seberapa besar kualitas kecacatan dan karakteristik susunan kejiwaan anak atau siswa tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap isolasi sosial anak, menunjukkan anak sering menjadi kaku, mudah marah dan bila dihubungkan dengan perilakunya menunjukkan seakan bukan pemaaf dan tidak mempunyai rasa sensitif terhadap orang lain. Hal lain menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan komunikasi.

Sifat-sifat seperti itu merupakan rintangan utama dalam melakukan kepuasan hubungan interpersonal bagi anak-anak luar biasa. Ketersendirian sebagai akibat rasa rendah diri merupakan tantangan dalam melakukan sosialisasi dan penerimaan diri akan kelainan yang dimilikinya.

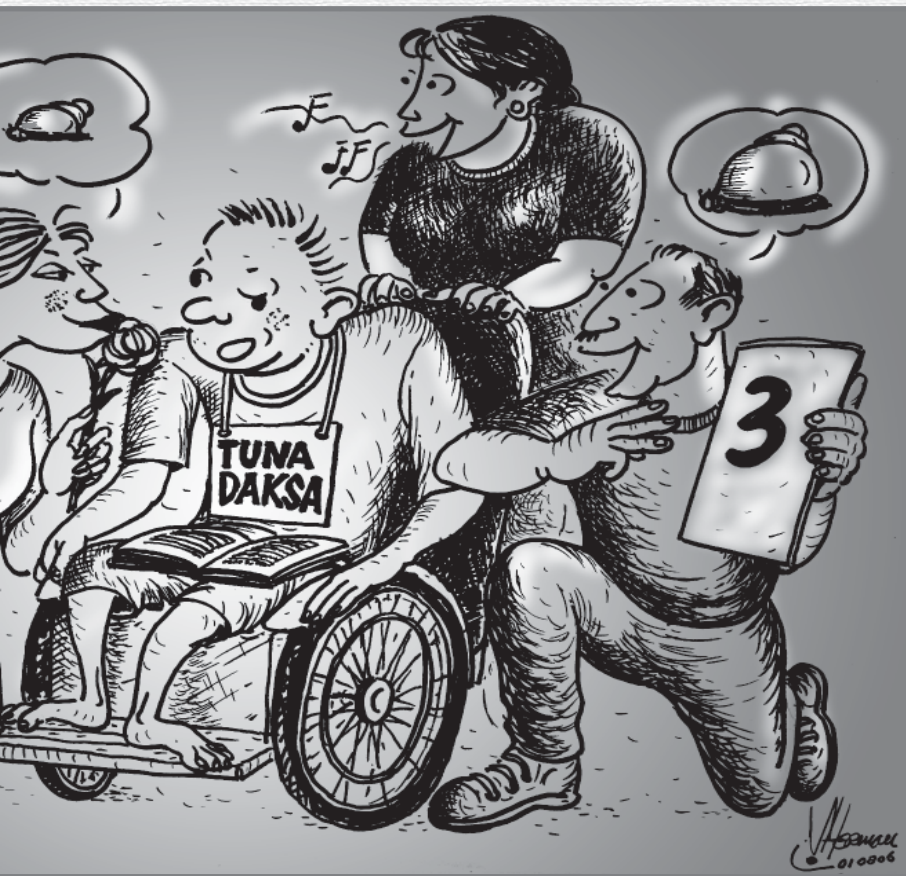
## Butuh bimbingan konseling

Anak-anak tuna daksa sebenarnya tidak selamanya memiliki keterbelakangan mental. Ada yang mempunyai kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal. Bahkan tidak jarang kelainan yang dialami seorang anak tuna daksa tidak mempengaruhi perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Demikian pula ada diantara anak tuna daksa hanya mengalami sedikit hambatan sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya.

Secara umum perbedaan antara anak tuna daksa dengan anak normal terutama terdapat dalam tingkat kemampuannya. Namun hal ini juga sangat tergantung dari berat ringannya ketunaan yang mereka sandang.



# Daksa Perlu Perhatian Lebih



Dengan adanya ketunaan dalam diri seseorang seringkali eksistensinya sebagai manusia terganggu. Sebagai akibat dari ketunaan dan pengalaman pribadi anak maka dibutuhkan keterampilan sesuai dengan kemampuan dirinya. Oleh karena itu orang-orang yang terlibat di dalam pendidikan bagi anak luar biasa harus mempunyai keterampilan dalam mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan personal psikologis yang dibutuhkan anak luar biasa. Layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi anak luar biasa.

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dan atau sekelompok orang yang bertujuan agar masing-masing individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal, sehingga dapat mandiri dan atau mengambil keputusan secara bertanggungjawab. Jadi yang ingin dicapai dengan bimbingan ialah tingkat perkem-

bangannya yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.

Hal tersebut merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan di sekolah, dan tujuan tersebut terutama tertuju bagi murid-murid sebagai individu yang diberi bantuan. Akan tetapi sebenarnya tujuan bimbingan di sekolah tidak terbatas bagi murid saja, melainkan juga bagi sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat.

Dengan demikian hakekat tujuan bimbingan dan konseling yaitu suatu upaya bantuan kepada individu agar dapat menerima dan menemukan dirinya sendiri secara efektif dan produktif, sehingga dapat mengerahkan kemampuan dirinya dengan tepat, mengambil keputusan dengan benar dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Oleh karena itu sudah saatnya dalam rangka menyongsong berlakunya Undang Undang Nomor : 14 Tahun 2006, tentang Guru dan Dosen maka Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah kongkrit dengan mengangkat atau menetapkan profesi dan sertifikasi guru layanan bimbingan dan konseling pada sekolah-sekolah luar biasa, sehingga perhatian terhadap anak luar biasa menjadi tidak terabaikan dan sekaligus menepis issue diskriminasi terhadap anak didik.

Sebagai catatan, tampaknya telah banyak sarjana pendidikan jurusan bimbingan dan konseling atau bimbingan dan penyuluhan yang tidak bekerja sesuai dengan profesinya atau bahkan belum memiliki kesempatan mengembangkan ilmunya di dunia pendidikan, karena sebab-sebab tertentu atau bahkan banyak guru-guru (PNS) yang telah melanjutkan jenjang pendidikannya ke jurusan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Contohnya, ketika tanggal 20 Mei 2006 lalu, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (dahulu STKIP PGRI) mewisuda sarjananya, terdapat 119 wisudawan/wati dari Fakultas Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, dan dari sekian banyak wisudawan/wati terdapat para guru (PNS) yang meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dibidang tersebut.

### Pendidikan bagi anak cacat

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disusun berdasarkan visi terwujudnya pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara atau masyarakat Indonesia berubah dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif mengisi kemerdekaan dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam pasal 15 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, secara jelas dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan misalnya tuna netra, tuna rungu, tuna daksa atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan khusus dilaksanakan secara berkelompok (inklusif) atau berupa satuan khusus pada tingkat dasar dan menengah.

Penyelenggaraan pendidikan juga menganut upaya pemberdayaan semua komponen masyarakat dalam arti bahwa pendidikan diselenggarakan oleh Pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat dalam suasana kemitraan dan kerjasama yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Oleh karena itu diberbagai daerah tumbuh dan berkembang sekolah-sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang dibidani berbagai elemen masyarakat, misalnya yayasan. Bahkan sekarang menjamur tumbuhnya sekolah-sekolah yang mengadopsi pola belajar

ala negara-negara barat (asing), pendidikan anak terlantar dan kaum miskin atau yang lebih *beken* dikenal dengan sebutan 'gepeng' (gelandangan dan pengemis) dan sebagainya.

Pendidikan khusus yang ada di Indonesia sebagian besar dimonopoli oleh Sekolah Anak Luar Biasa (SLB) bagian C. Sebenarnya SLB digolongkan menjadi lima jenis pendidikan, yaitu SLB bagian A diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan pada penglihatan atau tuna netra, SLB bagian B diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan pada pendengaran dan kadang-kadang bicara atau tuna rungu dan tuna wicara, SLB bagian C diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan mental atau tuna grahita, SLB bagian D diperuntukkan bagi siswa yang memiliki ketunaan tubuh atau cacat tubuh atau tuna daksa; dan SLB bagian E diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kelainan tingkah laku atau hiperaktif.

Terdapat pula golongan yang diidentifikasi sebagai ketunaan ganda atau anak yang memiliki kelainan ganda dan tuna laras yang biasanya masuk dalam kelompok SLB C dan atau D. Untuk pendidikan luar biasa atau khusus seringkali disatukan atau terpadu, karena pada dasarnya sekolah luar biasa atau sekolah khusus bukan

merupakan upaya untuk memisahkan pendidikan anak-anak tuna dari anak-anak normal.

*\*) Penulis adalah Guru SLB-D YPAC Jakarta sejak tahun 1981, ibu tiga putri Alifah (S1), Ennisa (Mahasiswa), Enovera (SMA) buah hati dengan suami tercinta Drs. Supriyanto Budisusilo/ Wisudawati Unindra PGRI 2006/H.Nur*

**Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah kongkrit dengan mengangkat atau menetapkan profesi dan sertifikasi guru layanan bimbingan dan konseling pada sekolah-sekolah luar biasa, sehingga perhatian terhadap anak luar biasa menjadi tidak terabaikan dan sekaligus menepis issue diskriminasi terhadap anak didik.**

## BERITA DUKA CITA

*Seluruh Pimpinan, Staf Redaksi dan Karyawan Majalah GEMARI mengucapkan belasungkawa atas berpulangnya:*

**HJ. NUNUNG NURHAYATI**

**Ibu Mertua Ari Yusnita (Karyawan Yayasan Damandiri)**

**Pada 23 Agustus 2006 dalam usia 49 tahun**

*Semoga arwah almarhumah diterima di sisi Allah SWT dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan ketabahan serta kekuatan iman dalam menghadapi cobaan ini. Amin ya Robbal 'alamin.*